



Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri di Dayah MUDI 2 Samalanga Kabupaten Bireuen

Ridho Pahlepi¹ & Maya Safitri²

2025520008@mhs.uinsuna.ac.id¹ & mayasafitri@uinsuna.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak: Kesenjangan antara penguasaan teori keagamaan (*knowing*) dan pengamalannya dalam perilaku nyata (*doing*) merupakan tantangan mendasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*) dalam pembelajaran PAI di Dayah MUDI 2 Samalanga, Kabupaten Bireuen, serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman beragama santri secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, pengumpulan data dilakukan selama empat bulan (Februari–Mei 2026) melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap pimpinan dayah, 3 guru PAI, dan 16 santri, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *experiential learning* dilaksanakan secara terstruktur melalui empat tahapan siklus Kolb: (1) pengalaman konkret (*concrete experience*) melalui praktik ibadah

khusyuk, bermain peran masalah sosial, dan pengamatan alam; (2) observasi reflektif (*reflective observation*) melalui diskusi kelompok kecil dan buku refleksi harian; (3) konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) melalui pendalaman makna dan diskusi interaktif; serta (4) eksperimen aktif (*active experimentation*) melalui penerapan nilai tahaarah dalam aksi lingkungan, kepemimpinan ibadah, dan kegiatan sosial. Model ini terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman keagamaan santri, menumbuhkan kesadaran moral, serta mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah, keluarga, dan masyarakat. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru, kepemimpinan pimpinan dayah yang terbuka, dan etos budaya dayah yang menyatukan ilmu dan amal, sedangkan kendala yang dihadapi berupa alokasi waktu yang relatif lama dan keterbatasan sarana pembelajaran berbasis pengalaman.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Pemahaman Beragama, Pendidikan Agama Islam, Dayah MUDI 2 Samalanga*

Pendahuluan

Salah satu permasalahan mendasar yang masih dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah belum optimalnya keterhubungan antara pemahaman teoretis-keagamaan yang diperoleh santri di ruang kelas dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku autentik sehari-hari. Tidak sedikit santri yang menunjukkan capaian akademik yang baik dalam pembelajaran agama. Mereka mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, memahami syarat dan rukun ibadah, serta memperoleh hasil yang memuaskan dalam berbagai bentuk evaluasi pembelajaran. Namun, capaian kognitif tersebut belum selalu diikuti oleh kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan ibadah, belum optimalnya internalisasi nilai-nilai moral Islam, serta rendahnya penerapan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter peserta didik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup berfokus pada

transfer pengetahuan semata, tetapi juga harus mendorong proses pembentukan sikap dan perilaku melalui penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Dayah MUDI 2 Samalanga. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan para ustadz, ditemukan bahwa capaian santri pada aspek kognitif tergolong baik, namun perkembangan aspek afektif dan psikomotorik masih memerlukan penguatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan materi keagamaan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, penanaman nilai, dan pengembangan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman keagamaan yang bersifat konseptual dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh David A. Kolb pada tahun 1984. Model ini memandang bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan untuk membangun pemahaman baru. Dalam perspektif *experiential learning*, pengetahuan diperoleh melalui proses transformasi pengalaman yang melibatkan tahapan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong santri untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, konsep pembelajaran berdasarkan pengalaman tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari pemikiran berbagai tokoh pendidikan yang telah memberikan kontribusi penting terhadap teori belajar modern. Landasan filosofis pendekatan ini terbentuk melalui

perkembangan gagasan pendidikan yang berlangsung dalam berbagai periode. Bahkan sebelum David A. Kolb merumuskan model *experiential learning* secara sistematis, John Dewey telah menekankan pentingnya pengalaman sebagai inti proses belajar serta mengkritik praktik pembelajaran yang terlalu berpusat pada penyampaian materi secara formal dan kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif peserta didik. John Dewey (1938:hal. 25) menegaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan penguasaan hafalan, melainkan pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya secara aktif. Dalam pandangan ini, pengalaman langsung menjadi sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna, sehingga proses pembelajaran tidak terpisah dari realitas kehidupan yang dihadapi peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Rogers (1969:hal. 5) berpendapat bahwa kebermaknaan belajar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan pengalaman pribadi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi apabila materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan, kebutuhan, dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran berbasis pengalaman bukanlah konsep yang sepenuhnya baru. Nilai-nilai yang mendasarinya dapat ditemukan dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik kehidupan. Pendidikan Islam memandang bahwa pemahaman terhadap ajaran agama tidak cukup diperoleh melalui kajian tekstual semata, tetapi juga melalui refleksi dan pengamatan terhadap realitas yang dihadapi manusia. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'ammul* sebagai instrumen memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam kehidupan dan alam semesta (Achmadi, 2005:hal. 93).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* menegaskan bahwa ilmu agama tidak cukup hanya dikuasai secara konseptual, meskipun harus diiringi dengan pengamalan dalam kehidupan

nyata. Tanpa implementasi dalam praktik, ilmu tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual individu (Suhendra & Mulyadi, 2021: 120). Oleh karena itu, hubungan konseptual antara refleksi teoretis Barat dan spirit *al-'ilm bi al-'amal* yang melekat kuat dalam tradisi dayah justru mempertegas sebuah kebenaran universal: keterlibatan pengalaman langsung adalah kunci utama bagi santri di Dayah MUDI 2 Samalanga untuk naik kelas dari sekadar "tahu tentang Islam" di ranah kognitif, menjadi "hidup secara Islami" pada wilayah afektif dan psikomotorik (Muhaimin, 2004: 153).

Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu persoalan yang masih ditemukan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan antara aspek kognitif (*knowing*) dan aspek praktik (*doing*) tampak ketika peserta didik berada dalam situasi sosial yang menuntut penerapan nilai-nilai agama secara nyata. Muhaimin (2004: 152) menyatakan bahwa pembelajaran agama yang tidak mengintegrasikan aspek afektif dan perilaku tidak sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, permasalahan ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga menyangkut pemaknaan ulang hakikat ilmu dalam pendidikan Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Aceh, sistem dayah memiliki rekam jejak historis yang panjang dalam mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan keterampilan hidup serta pembentukan nilai-nilai sosial di masyarakat. Dalam konteks kontemporer, Dayah MUDI 2 Samalanga merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengalami pembaruan dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan dayah, sekaligus mengadopsi kurikulum formal modern. Kondisi kelembagaan ini memberikan ruang yang relevan bagi penelitian untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam lingkungan pendidikan dayah. Hal ini sejalan dengan temuan Rustandi dkk. (2025, hlm. 8) yang menyatakan bahwa inovasi pedagogis yang berlandaskan kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman cenderung lebih berkelanjutan serta lebih mudah diterima dalam konteks masyarakat Muslim di Aceh.

Meskipun kajian mengenai *experiential learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada konteks lembaga

pendidikan formal dengan durasi yang relatif singkat, bersifat konseptual tanpa pengujian empiris yang memadai, atau berfokus pada aspek yang tidak secara langsung menyoroti pemahaman keagamaan secara komprehensif. Ashar dan Nursikin (2023, hlm. 456–462), misalnya, mengkaji penerapan *experiential learning* pada pembelajaran PAI di salah satu SMP berbasis pesantren di Salatiga, namun penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu kelas dan dalam satu semester sehingga belum menggambarkan dinamika pembentukan pemahaman keagamaan secara utuh. Pada level konseptual, Brifkani (2023, hlm. 106–112) mengembangkan model *experiential learning* yang berlandaskan epistemologi Islam, tetapi belum diuji secara empiris dalam konteks lembaga pendidikan tertentu. Sementara itu, Rustandi dkk. (2025, hlm. 578) Menerapkan teori Kolb dalam kajian program *overseas* dan umrah edukatif di Pondok Pesantren As-Syifa Sagalaherang, namun fokus kajian tersebut lebih diarahkan pada penguatan kompetensi global, kemampuan bahasa, dan wawasan lintas budaya santri, bukan pada pengembangan pemahaman keagamaan secara holistik.

Selanjutnya, Munadirin, Muslim, dan Fatah (2023, hlm. 185–202) mengkaji model *Active Deep Learning Experience* (ADLX) dalam pembelajaran PAI melalui studi kepustakaan, namun belum diuji secara empiris di lapangan. Hambal (2026, hlm. 218–228) meneliti penerapan *experiential learning* dalam meningkatkan *meaningful learning* santri, tetapi kajian tersebut masih bersifat umum pada jenjang pendidikan dasar dan belum secara spesifik menyoroti penguatan pemahaman keagamaan secara komprehensif dalam konteks lembaga dayah tradisional.

Kelima penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya celah penelitian yang berupaya diisi oleh studi ini. Dari aspek lokasi dan setting kelembagaan, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah formal atau pesantren modern, sedangkan penelitian ini berfokus pada dayah tradisional yang telah mengintegrasikan sistem dayah. Dari aspek desain penelitian, studi ini menggunakan pendekatan longitudinal selama empat bulan dengan teknik pengumpulan data multimethod, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang berbeda dengan penelitian Ashar dan Nursikin (2023) yang hanya berlangsung satu semester dan Munadirin dkk. (2023) yang bersifat studi kepustakaan. Dari aspek fokus kajian, penelitian ini secara spesifik menelaah perkembangan

pemahaman beragama santri dalam tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, berbeda dengan penelitian Rustandi dkk. (2025) yang menitikberatkan pada kompetensi global maupun Hambal (2026) yang lebih berfokus pada *meaningful learning* secara umum tanpa secara khusus mengkaji dimensi pemahaman keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa kajian empiris yang lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks dayah tradisional yang mengintegrasikan sistem dayah, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi model tersebut dalam ekosistem pendidikan dayah yang memadukan tradisi salafiyah dan kurikulum modern. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Dayah MUDI 2 Samalanga serta mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pemahaman santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran yang berlangsung (Sugiyono, 2019, hlm. 9).

Kajian Teoretis

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Experiential learning tidak hanya dipahami sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang memandang proses belajar sebagai sarana pembentukan pengetahuan melalui pengalaman (Kolb & Kolb, 2022, hlm. 194). Dalam teori David A. Kolb, proses pembelajaran berlangsung dalam empat tahapan yang saling berhubungan dan membentuk siklus yang berkelanjutan (Kolb & Kolb, 2022, hlm. 194). Setiap tahap dalam siklus tersebut berperan dalam membantu peserta didik memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar (Moon, 2020, hlm. 57).

Tahap awal dalam model *experiential learning* adalah pengalaman konkret, yaitu fase ketika peserta didik terlibat langsung dalam suatu peristiwa, kegiatan, atau pengalaman nyata (Kolb, 1984, hlm. 42). Setelah memperoleh pengalaman tersebut, peserta didik memasuki tahap observasi reflektif. Pada tahap ini, mereka diarahkan untuk merefleksikan pengalaman dengan

mengamati, menelaah, dan mengevaluasi berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran (Moon, 2020, hlm. 60).

Hasil proses refleksi kemudian mengarahkan peserta didik ke tahap perumusan abstrak. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun pemahaman yang lebih sistematis dengan menghubungkan pengalaman dan hasil refleksi ke dalam konsep, prinsip, atau gagasan yang lebih umum (Kolb & Kolb, 2022, hlm. 196). Tahap selanjutnya adalah eksperimen aktif, yaitu fase ketika peserta didik mencoba menerapkan konsep atau pemahaman baru yang telah dibangun dalam situasi atau konteks yang berbeda (Kolb, 1984, hlm. 38).

Keunggulan utama model *experiential learning* dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran lainnya terletak pada proses pembelajarannya yang bersifat iteratif dan berkesinambungan (Hidayat dkk., 2021, hlm. 118). Dalam pendekatan ini, peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Majid & Andayani, 2021, hlm. 196).

Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb didasarkan pada tradisi epistemologi konstruktivis yang memandang bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh pembelajar. Orientasi teoretis ini memiliki implikasi terhadap desain lingkungan pembelajaran, yaitu pergeseran peran pendidik dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pengarah pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar penyampai materi yang telah terstruktur sebelumnya (Kolb & Kolb, 2022). Perubahan peran ini memiliki relevansi penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam, yang secara tradisional masih cenderung menekankan aspek hafalan dan penguasaan teks keagamaan.

2. Pemahaman Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman agama (*al-fahm al-dini*) tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengingat atau menguasai materi keagamaan secara teoritis (Muhaimin, 2004, hlm. 152). Pemahaman tersebut merupakan proses yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan praktik (Azwar dkk., 2022, hlm. 5).

Dengan demikian, pemahaman agama mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang tercermin dalam pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2004, hlm. 153).

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Suhendra & Mulyadi (2021, hlm. 117) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh sesuai dengan fitrahnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Fathurrohman & Wiyani (2022, hlm. 225) menegaskan bahwa pemahaman agama yang mendalam berperan penting dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, yang menjadi dasar dalam menentukan sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Zuchdi & Afifah (2020, hlm. 45) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan dimensi spiritual, emosional, dan perilaku, sehingga terbentuk pribadi yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Konsep *al-fahm al-dini* berakar pada tradisi ilmiah Islam klasik yang memandang bahwa pemahaman (*fahm*) tidak dapat dipisahkan dari penghayatan (*dhawq*) dan pengamalan (*'amal*). Dalam perspektif ini, pengetahuan agama yang tidak diiringi dengan praktik dan pengalaman dipandang belum utuh dalam membentuk pemahaman yang mendalam. Gagasan tersebut memiliki kesamaan dengan kajian dalam psikologi pendidikan modern yang membedakan antara pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*). Pembelajaran mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2020, hlm. 5) dan dikembangkan oleh Alibakhshi dkk. (2020, hlm. 8), Ditandai oleh proses transformasi informasi menjadi pemahaman melalui keterlibatan aktif, relevansi personal, dan refleksi kritis. Proses ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman belajar (Hidayat dkk., 2021, hlm. 118).

3. Relevansi Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif epistemologi Islam, proses perolehan pengetahuan tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman serta refleksi terhadap realitas kehidupan (Achmadi, 2005, hlm. 91). Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena di alam semesta, menelusuri tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya, serta mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah umat terdahulu (Achmadi, 2005, hlm. 92). Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar *experiential learning* pada hakikatnya telah memiliki landasan dalam ajaran Islam sejak lama.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mahmud & Surya (2020, hlm. 188) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung cenderung lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual.

Di sisi lain, Rustandi dkk. (2025, hlm. 8) Berpandangan bahwa pendidikan Islam di era kontemporer dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, model *experiential learning* dapat menjadi salah satu pendekatan alternatif yang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan situasi kehidupan nyata (Hidayat dkk., 2021, hlm. 122).

Kesesuaian antara prinsip-prinsip epistemologis Islam dan teori *experiential learning* mencerminkan adanya pandangan yang sama bahwa pemahaman yang autentik memerlukan keterlibatan pengalaman. Konsep Al-Qur'an tentang *tafakkur* (kontemplasi mendalam), *tadabbur* (perenungan reflektif), dan *ta'ammul* (pertimbangan yang cermat) menunjukkan orientasi epistemologis yang tidak hanya bertumpu pada transfer informasi, tetapi juga pada proses refleksi dan pemaknaan. Prinsip-prinsip tersebut memiliki keselarasan dengan tahap observasi reflektif dan konseptualisasi abstrak dalam teori Kolb. Demikian pula, penekanan Islam pada '*amal salih*' sebagai konsekuensi dari iman mencerminkan tahap eksperimen aktif dalam *experiential learning*, di mana pemahaman diuji melalui praktik nyata (Achmadi, 2005, hlm. 93).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai sarjana mengenai pembelajaran kontekstual di lingkungan pesantren dan madrasah (Suhendra & Mulyadi, 2021, hlm. 53; Hidayat dkk., 2021, hlm. 128) menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran agama dengan konteks kehidupan nyata, motivasi, keterlibatan, serta retensi terhadap nilai-nilai keagamaan mereka meningkat secara signifikan. Temuan tersebut memberikan dukungan empiris terhadap argumen teoretis mengenai pentingnya integrasi *experiential learning* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2017, hlm. 11). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji proses pembelajaran secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melatarbelakangi terjadinya fenomena dalam konteks aktual (Lincoln & Guba, 2016, hlm. 41).

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah MUDI 2 Samalanga pada periode Februari hingga Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama (Sugiyono, 2019, hlm. 193). Teknik pertama adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam lingkungan penelitian untuk mengamati berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Teknik kedua adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif, yang terdiri atas ketua umum Dayah, tiga guru Pendidikan Agama Islam, dan enam belas peserta didik. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal pengajaran guru, catatan refleksi peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data penelitian dianalisis dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman & Saldaña, 2014, hlm.

16). Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2019, hlm. 330).

Seleksi informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria informan guru antara lain memiliki pengalaman minimal 2 tahun mengajar Pendidikan Agama Islam di dayah tersebut serta terlibat langsung dalam penerapan model *experiential learning*. Adapun informan peserta didik dipilih untuk mewakili variasi tingkat kemampuan akademik dan jenjang kelas yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman belajar di lingkungan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan *member check* sebagai strategi tambahan. Teknik ini dilakukan dengan menyajikan kembali temuan penelitian kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman serta perspektif mereka. Strategi ini penting dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada proses pendidikan, di mana pengalaman subjektif partisipan menjadi sumber utama pengetahuan (Lincoln & Guba, 2016, hlm. 314). Kombinasi antara berbagai teknik pengumpulan data, triangulasi, dan *member check* memberikan dasar yang kuat bagi keabsahan temuan penelitian.

Hasil Penelitian Dan Diskusi

1. Tinjauan Pelaksanaan Experiential Learning di Dayah MUDI 2 Samalanga

Penerapan model *experiential learning* di Dayah MUDI 2 Samalanga berlangsung dalam suasana yang lebih dinamis dan komunikatif, serta santri terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari memperoleh pengalaman, melakukan refleksi, hingga menerapkan pemahaman yang diperoleh. Hasil dari upaya sadar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inisiatif ini muncul dari refleksi guru PAI terhadap keterbatasan pendekatan pembelajaran yang selama ini cenderung berfokus pada ceramah dan hafalan. Berdasarkan hasil

observasi, pelaksanaan *experiential learning* menunjukkan beberapa karakteristik yang menonjol, yaitu proses pembelajaran.

2. Tahap Pengalaman Konkret: Keterlibatan Awal Santri dalam Pengalaman Belajar

Tahap pengalaman konkret merupakan fase awal yang memiliki peran penting dalam penerapan model *experiential learning* (Kolb, 1984, hlm. 42). Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam di Dayah MUDI 2 Samalanga berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan santri berinteraksi langsung dengan nilai-nilai dan praktik keislaman yang dipelajari. Misalnya, ketika membahas materi tentang doa dan pentingnya kekhidmatan dalam ibadah, santri diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan praktis yang dirancang secara sistematis, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung praktik doa dengan tingkat kesadaran dan penghayatan yang berbeda-beda.

Dalam pembelajaran terkait moral sosial, guru melaksanakan berbagai kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif santri, salah satunya melalui metode bermain peran (Mahmud & Surya, 2020, hlm. 201). Santri diminta memerankan situasi yang menggambarkan masalah atau konflik sederhana dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mencari alternatif solusi berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Selain kegiatan di dalam kelas, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti mengamati fenomena alam untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, menghadirkan narasumber ulama, serta melakukan dialog dengan tokoh masyarakat mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Observasi Reflektif: Refleksi atas Pengalaman Belajar

Setelah berpartisipasi dalam berbagai pengalaman belajar langsung, santri diarahkan untuk mengikuti kegiatan refleksi yang dirancang secara terencana oleh guru (Moon, 2020, hlm. 60). Pada tahap ini, santri diajak untuk meninjau kembali pengalaman yang telah dilalui, mengidentifikasi hal-hal penting yang diperoleh, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan refleksi dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain

diskusi kelompok kecil, buku refleksi harian santri, dan presentasi singkat di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, kemampuan refleksi santri menunjukkan perkembangan yang cukup jelas dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, sebagian besar refleksi yang disampaikan masih bersifat sederhana. Namun, setelah beberapa kali mengikuti proses *experiential learning*, refleksi yang muncul mulai menunjukkan kedalaman berpikir yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Kualitas refleksi santri semakin meningkat seiring dengan semakin terbiasanya mereka terhadap proses refleksi yang terstruktur. Pada tahap awal, refleksi cenderung berfokus pada catatan deskriptif mengenai apa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, dengan sedikit unsur interpretatif maupun evaluatif. Namun, pada sesi-sesi berikutnya, santri mulai menunjukkan kedalaman analitis yang lebih baik, dengan menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan ajaran Islam yang dipelajari serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pemahaman maupun praktik. Lintasan perkembangan kemampuan reflektif ini sejalan dengan temuan penelitian Priyatni & Sahono (2022, hlm. 50), yang menunjukkan bahwa kemampuan refleksi yang bermakna perlu dikembangkan secara sengaja melalui praktik yang terarah.

4. Tahap Konseptualisasi Abstrak: Transformasi Pengalaman menjadi Konsep

Tahap selanjutnya dalam model *experiential learning* adalah proses konseptualisasi, yaitu ketika peserta didik mulai mengembangkan pemahaman yang lebih luas berdasarkan pengalaman dan refleksi sebelumnya (Kolb & Kolb, 2022, hlm. 196). Pada tahap ini, fungsi guru tidak lagi hanya sebagai fasilitator pengalaman belajar, tetapi juga berperan dalam membimbing santri untuk membangun konsep dan makna dari pengalaman melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan analisis (Kolb & Kolb, 2022, hlm. 210).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di Dayah MUDI 2 Samalanga menunjukkan kemampuan yang baik dalam memfasilitasi proses diskusi dan pendalaman materi. Guru secara aktif menggunakan berbagai pertanyaan reflektif dan eksploratif untuk membantu

santri mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Melalui proses ini, ajaran agama tidak lagi dipahami sebagai sekadar kumpulan konsep atau informasi yang harus dihafal, tetapi mulai menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak santri. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Heri Nurdyansyah & Fahyuni (2021, hlm. 75) yang menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau instruksi dari luar.

5. Tahap Eksperimen Aktif: Penerapan Konsep dalam Situasi Nyata

Tahap akhir dalam model *experiential learning* adalah fase penerapan dari seluruh proses pembelajaran yang telah dilalui sebelumnya (Kolb, 1984, hlm. 46). Pada tahap ini, santri diberikan kesempatan untuk mengimplementasikan dan mengembangkan pemahamannya melalui tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari (Majid & Andayani, 2021, hlm. 262). Berbagai kegiatan yang dilakukan antara lain program peningkatan kebersihan lingkungan yang dikaitkan dengan konsep kesucian (*taharah*) dalam Islam, pendampingan belajar membaca Al-Qur'an bagi teman sebaya, serta kegiatan sosial berupa pengumpulan dan penyaluran bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama empat bulan, peneliti menemukan adanya perkembangan perilaku santri yang cukup signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dalam aktivitas mereka di lingkungan dayah, tetapi juga teridentifikasi melalui informasi yang diperoleh dari orang tua serta masyarakat di sekitar tempat tinggal santri.

Perubahan perilaku yang diamati selama tahap eksperimen aktif menunjukkan bukti yang kuat terhadap efektivitas model *experiential learning*. Santri yang sebelumnya menunjukkan sedikit inisiatif dalam praktik keagamaan mulai mengambil peran lebih aktif, termasuk dalam kepemimpinan kegiatan ibadah berjamaah dan program pelayanan sosial. Beberapa orang tua melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku religius anak di rumah, seperti peningkatan konsistensi dalam pelaksanaan doa harian, sikap yang lebih hormat kepada orang tua, serta meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan amal. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil

pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya terbatas pada lingkungan dayah, tetapi juga meluas ke dalam konteks keluarga dan masyarakat santri.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Experiential Learning* dalam Pembelajaran PAI di Dayah MUDI 2 Samalanga

Penerapan model pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses implementasi (Creswell & Poth, 2023, hlm. 72). Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pelaksanaan *experiential learning* di Dayah MUDI 2 Samalanga dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah kompetensi, kreativitas, dan dedikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola proses pembelajaran (Widodo & Wahyudi, 2023, hlm. 9). Selain peran guru, dukungan institusional juga menjadi faktor penting, terutama kepemimpinan pimpinan dayah yang terbuka terhadap pengembangan dan pembaruan pembelajaran, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi model tersebut.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi secara langsung (Majid & Andayani, 2021, hlm. 197). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *experiential learning* menuntut kesiapan guru yang lebih optimal dalam mengelola waktu dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan penting untuk mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini (Widodo & Wahyudi, 2023, hlm. 9).

Faktor pendukung tambahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah etos budaya dan kelembagaan Dayah MUDI 2 Samalanga yang menekankan integrasi antara pengetahuan dan praktik sebagai nilai dasar pendidikan. Budaya kelembagaan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan *experiential learning*, karena guru dan santri sama-sama cenderung menghargai pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis. Selain itu, tradisi pembelajaran di dayah yang bertumpu pada observasi, peniruan, dan praktik dalam relasi ustaz–santri juga

menjadi landasan yang kuat bagi implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (Suhendra & Mulyadi, 2021, hlm. 120).

Di antara kendala yang diidentifikasi, keterbatasan ketersediaan sumber belajar dan materi yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi tantangan yang signifikan. Banyak aktivitas *experiential learning* membutuhkan bahan atau peralatan yang belum tersedia secara memadai di lingkungan dayah, sehingga menuntut kreativitas dan improvisasi dari guru. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan dan investasi institusional dalam penyediaan sumber belajar berbasis pengalaman sebagai bagian dari upaya sistematis untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara lebih luas.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama di Dayah MUDI 2 Samalanga telah dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Melalui rangkaian tahapan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dari penjelasan guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses membangun pemahaman melalui pengalaman, refleksi, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pemahaman agama santri pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan materi keislaman dengan situasi nyata yang dihadapi, memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menganalisis berbagai permasalahan secara lebih kritis berdasarkan perspektif agama.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain kompetensi dan kreativitas guru, dukungan kelembagaan dari pimpinan dayah, ketersediaan sumber belajar yang memadai, serta budaya dayah yang kondusif. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi secara kompleks dalam membentuk kualitas lingkungan pembelajaran berbasis pengalaman. Pemahaman sistemik

terhadap faktor-faktor tersebut memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan praktik pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: pertama, perlunya program pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang secara khusus berfokus pada penerapan pembelajaran berbasis pengalaman; kedua, perlunya dukungan Dayah dalam memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman; dan ketiga, perlunya penelitian lanjutan pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam dengan karakteristik santri yang beragam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Dayah MUDI 2 Samalanga, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada lembaga lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, durasi penelitian selama empat bulan masih relatif terbatas untuk memastikan keberlanjutan perubahan pemahaman keagamaan dalam jangka panjang. Ketiga, sebagian data mengenai perubahan perilaku santri di lingkungan keluarga diperoleh melalui laporan orang tua dan masyarakat, sehingga berpotensi mengandung bias persepsi maupun social desirability bias. Keempat, sebagai penelitian kualitatif, interpretasi data tetap dipengaruhi oleh perspektif peneliti, meskipun telah dilakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking untuk menjaga keabsahan data.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pembelajaran berbasis pengalaman terhadap perkembangan keagamaan santri di luar konteks pembelajaran langsung. Studi longitudinal diperlukan untuk melacak keberlanjutan perubahan pemahaman dan praktik keagamaan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, studi komparatif pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam juga diperlukan untuk memperluas pemahaman tentang efektivitas model ini dalam konteks yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

Achmadi. (2005). *Ideologi pendidikan Islam: Paradigma humanisme teosentris*. Pustaka Pelajar.

Alibakhshi, G., Nikdel, F., & Labbafi, A. (2020). Exploring the consequences of teachers' professional identity: A case of teachers in EFL context. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00086-6>

Ashar, H., & Nursikin, M. (2023). Implementasi experiential learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 456–462. <https://doi.org/10.35720/afeksi.v4i5.626>

Azwar, S., Zainudin, Z., & Hayati, L. (2022). Character education in Islamic boarding school: A literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17239>

Brifkani, I. (2023). Islamic pedagogy for guidance and transformation: Toward an Islamic experiential learning model. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(1), 106–112. <https://doi.org/10.24111/jems.v5i1.527>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/1049732317703700>

Dewey, J. (2021). *Experience and education (Centennial ed.)*. Free Press.

Fathurrohman, M., & Wiyani, N. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 215–238. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.215-238>

Hambal, M. (2026). Transformasi pembelajaran santri: Optimalisasi meaningful learning melalui model experiential learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 218–228. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.16829>

Hidayat, T., Patras, Y. E., & Muktamar, A. (2021). Manajemen pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan pemahaman agama siswa madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 115–130. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i2.3478>

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Cooperative learning: The foundation for active learning. In S. M. Brito (Ed.), *Active learning: Beyond the future* (pp. 1–12). IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81705>

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson FT Press.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2022). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences, revisited. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed., pp. 152–181). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071909409>

Mahmud, M., & Surya, E. (2020). Contextual teaching and learning approach in Islamic education: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(4), 398–405. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i4/7202>

Majid, A., & Andayani, D. (2021). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 193–212. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>

Moon, J. A. (2020). Reflection in higher education learning. *Learning in Health and Social Care*, 19(4), e55–e60. <https://doi.org/10.1111/lhs.12277>

Munadirin, A., Muslim, R., & Fatah, Z. (2023). Transformation of PAI learning through approaches to Active Deep Learning Experience (ADLX) in the digital era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 185–202. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.2.17131>

Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2021). Kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v4i1.4141>

Priyatni, E. T., & Sahono, B. (2022). Reflective learning dalam pengembangan karakter religius siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.17977/jph.v10i1.15234>

Rustandi, F., Munawaroh, C., Pauzi, A. R., & Ruswandi, U. (2025). Globalisasi pendidikan pesantren: Studi kasus program overseas dan umrah edukatif santri Pondok Pesantren As-Syifa Sagalaherang Subang ke Timur

Tengah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.30868/im.v8i2.5683>

Saputra, A., & Setiawan, D. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis pengalaman terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman santri dayah di Aceh. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 120–138. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.24567>

Suhendra, A., & Mulyadi, M. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–134. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.12344>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Widodo, A., & Wahyudi, A. (2023). Pengembangan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan berbasis pengalaman di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-01>

Zuchdi, D., & Afifah, W. (2020). *Analisis konten, etnografi dan grounded theory, dan hermeneutika dalam penelitian pendidikan*. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.37058/harmonik.v4i1.857>

Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman dalam Meningkatkan
Pemahaman Beragama Santri di Dayah MUDI 2 Samalanga Kabupaten Bireuen